

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK SEBAGAI PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B YOGYAKARTA

BATIK LEARNING SKILLS AS THE EMPOWERMENT OF WOMEN NARAPIDANA IN WOMEN CLASSIFICATION INSTITUTE OF CLASS II B YOGYAKARTA

Oleh: Erna Suryani, NIM 13207241054, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, *e-mail*: erylanijaw@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, dengan fokus: 1) proses pembelajaran dan 2) bentuk serta makna batik yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, metode, dan teori. Teknik analisis data adalah secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta terdiri dari: a) perencanaan dilakukan secara tidak tertulis; b) pelaksanaan terdiri dari mengolah kain, mendesain, memola, mencanting, mewarna, *melorod*, dan *finishing*; dan c) evaluasi yang dilakukan yakni evaluasi proses dan hasil batik oleh pelatih batik. 2) Hasil batik narapidana dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yakni a) bentuk dan b) makna. Pertama, dari sisi bentuk terdiri dari: a) serbet dan b) syal, yang semua motifnya menggunakan ornamen flora. Kedua, dari sisi makna, semua karya bermakna harapan narapidana untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Kata-kata kunci: *lembaga pemasyarakatan, perempuan, pembelajaran keterampilan batik.*

Abstract

This study aims to describe the learning of batik skills at the Class II Women's B Correctional Institution Yogyakarta, focusing on: 1) learning process and 2) the form and meaning of batik produced. This research uses qualitative descriptive method of case study type. Data collection is done through interview, observation, and documentation. Techniques of examining the validity of data with observational persistence and triangulation of sources, methods, and theories. Data analysis technique is descriptive qualitative with data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study can be described as follows: 1) The learning process of batik skills in the Class II B Penitentiary Women of Yogyakarta consists of: a) learning planning is not done in writing; b) the execution consists of treating fabrics, designing, patterning, mencanting, coloring, melorod, and finishing; and c) the evaluation is evaluation process and result batik done by batik trainer. 2) The results of prisoner batik in this research can be seen from two sides, namely a) form and b) meaning. First, from the side of the form consists of: a) napkins and b) scarves, which all the motifs use floral ornaments. Second, in terms of meaning, which all batik have meaning narapidana's hopes of being good and beneficial to others.

Keywords: correctional institutions, women, learning batik skills.

PENDAHULUAN

Usaha pembangunan nasional Indonesia salah satunya dapat terwujud dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia ini dapat ditingkatkan dan diusahakan salah satunya melalui pendidikan, maka proses pelaksanaan pendidikan ini perlu mengusahakan agar pendidikan masuk ke ranah masyarakat luas di

wilayah NKRI melalui berbagai kegiatan yang melibatkan semua komponen masyarakat dalam rangka memberikan nuansa-nuansa pendidikan karakter yang positif (Sutirna, 2013:122). Untuk mencapai pendidikan ke ranah masyarakat luas, dapat ditempuh melalui berbagai jalur pendidikan, salah satunya jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013).

Berbicara tentang pendidikan nonformal, pelaksanaannya sendiri tidak hanya terdapat di masyarakat biasa, tetapi menyinggung tentang sebaran pendidikan nonformal yang lebih spesifik ialah pendidikan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi narapidananya (UU Nomor 12 Tahun 1995). Narapidana dalam lembaga pemasyarakatan ini selanjutnya mendapat program-program pembinaan dari pihak lembaga pemasyarakatan. Adalah program pemberdayaan perempuan salah satunya, yang memang diberikan khusus untuk narapidana perempuan.

Salah satu lembaga pemasyarakatan yang menerapkan program pemberdayaan perempuan bagi narapidananya adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Program pemberdayaan perempuan di lembaga pemasyarakatan ini dapat ditandai dengan pemberian berbagai macam program pembinaan, salah satunya adalah pembinaan keterampilan batik. Batik sendiri ialah bahan kain yang dibuat dengan teknik pewarnaan kain yang menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan masuk ke kain, serta menggunakan motif-motif tertentu atau mempunyai ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing pembuatnya (Lisbijanto, 2013:6).

Kasiyan (2010:6-7) menerangkan bahwa pengakuan batik Indonesia bukan menyioalkan pada hak kekayaan intelektual (HaKI), melainkan dengan adanya pengakuan dan penghargaan ini lebih menekankan pada bagaimana mestinya

masyarakat dan bangsa Indonesia mampu mengupayakan pelestarian dan pengembangan batik itu sendiri. Maka, pembinaan keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini sebagai solusi sebagai upaya pelestarian dan pengembangan batik itu sendiri, serta untuk menjawab permasalahan pada narapidana perempuan melalui peningkatan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Sutirna (2013:122) mengatakan pembinaan, pelatihan sangat strategis untuk meningkatkan nilai (baik terkait dengan moral, sosial, maupun lingkungan ekologi).

Pembinaan keterampilan batik ini diposisikan sebagai sebuah pembelajaran keterampilan batik yang memuat komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud ialah: (1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) pendidik profesional, (4) sifat materi yang diajarkan, (5) jumlah peserta didik, (6) ketersediaan ruangan, (7) ketersediaan sarana, (8) media belajar, (9) ketersediaan waktu, dan (10) metode pembelajaran (Marzuki, 2012:169).

Berbicara tentang pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini, selain ada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, ada pula hasil produk yang narapidana buat. Baik proses ataupun hasil produk, keduanya memiliki kekhasan dan perbedaan dengan pembelajaran pada pendidikan formal, maka adanya penelitian ini adalah berusaha menggambarkan fenomena pembelajaran keterampilan batik yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang melingkupi proses

pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) serta hasil karya batik (memuat bentuk dan makna batik).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti berusaha mengungkapkan secara komprehensif tentang kejadian apa yang dilihat di lapangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta pada kegiatan pembelajaran keterampilan batik. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni pada 1 Agustus – 31 Oktober 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua narapidana Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran keterampilan batik. Dua narapidana tersebut yaitu SM dan NH.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, gambar, dan dokumen tertulis. Data utama adalah dari kata-kata dan tindakan, data berupa kata-kata diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada Andi Annisya Ikhsyania, A. Md. IP., S. H., Nurul Khusniyati, S. H., Kurniasih, S. Sos., dan dua narapidana perempuan yang mengikuti pembelajaran

keterampilan batik: SM dan NH. Data dari tindakan didapat dari para narapidana perempuan dalam proses pembelajaran membuat batik.

Data tambahan pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen yang berupa gambar, dokumen resmi milik Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Dokumen gambar pada penelitian ini didapat dari proses narapidana perempuan dalam pembelajaran membuat batik dan hasil karya batik yang dibuat. Sumber data melalui studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang didapat dari pengamatan (tindakan) dan wawancara (kata-kata).

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah terkait dengan derajat kepercayaan yang dicapai dengan: (1) ketekunan pengamatan dan (2) triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini memanfaatkan sumber, metode, dan teori.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan model tahapan dari Miles *and* Huberman (1984), di mana ada tiga kegiatan dalam analisis data

kualitatif, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015:246).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta merupakan pemekaran dari Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta, berdiri pada tahun 2016 berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-10.OT.01.01 Tahun 2016, tetapi pelaksanaannya baru aktif pada April 2017. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mempunyai program pembinaan yang dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, (1) pembinaan kepribadian dan (2) pembinaan kemandirian.

Pembinaan kepribadian terdiri dari program pembinaan jasmani dan kerokhaniaan, sedangkan pembinaan kemandirian berupa program pembinaan keterampilan. Salah satu program pembinaan keterampilan adalah program pembinaan keterampilan batik. Program pembinaan keterampilan batik ini mulai dilaksanakan pada akhir tahun 2015 saat Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta belum terbentuk. Saat ini, pembelajaran keterampilan batik ini dilaksanakan setiap hari Senin – Sabtu pukul 08.00 – 14.30 WIB, kecuali Sabtu hanya sampai pukul 11.00 WIB.

A. Proses Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B

Yogyakarta ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah uraiannya.

1. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Perencanaan pembelajaran keterampilan batik yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah perencanaan secara tidak tertulis. Artinya tidak ada pembuatan dokumen yang dibuat. Perencanaan disini dapat dilihat dengan adanya penahapan perencanaan program pembinaan keterampilan batik sebagai upaya pemberdayaan narapidana perempuan yang dilakukan oleh petugas pemasarakatan dengan melakukan koordinasi kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Berikut adalah tahapan-tahapannya.

a. Menentukan Kelompok Sasaran

Sasaran program pembinaan keterampilan batik ini adalah warga binaan pemasarakatan baik itu narapidana maupun tahanan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang mempunyai minat untuk mengikuti pembinaan keterampilan batik

b. Mengidentifikasi Kelompok Sasaran

Pada tahap mengidentifikasi kelompok sasaran ini dilakukan oleh wali pemasarakatan. Wali pemasarakatan ini melakukan identifikasi terhadap narapidana perwaliannya tentang bakat yang dimiliki oleh masing-masing narapidana perwalian.

c. Mempelajari Data tentang Kelompok Sasaran

Data hasil identifikasi dijadikan bahan untuk menentukan program pembinaan keterampilan yang sesuai, yakni program yang

dapat mengembangkan bakat atau potensi yang ada pada diri narapidana.

d. Menentukan Prioritas Kebutuhan

Pada tahap menentukan prioritas kebutuhan ini bermaksud bahwa program pembinaan keterampilan yang menjadi prioritas kelompok sasaran akan ditetapkan, yang selanjutnya akan dikoordinasikan dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta oleh petugas pemsarakatan.

e. Menentukan Topik dan Tujuan Program

Setelah menentukan program pembinaan keterampilan batik, selanjutnya dibentuklah tujuan program pembinaan keterampilan batik. Tujuan di sini harus sesuai dengan sistem pemsarakatan dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia.

f. Menyusun Materi

Apabila program pembinaan keterampilan batik sudah disetujui oleh Kepala Lembaga Pemsarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, maka segera disusun materi oleh pelatih batik yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan keterampilan batik.

g. Memilih dan Menentukan Metode

Menentukan metode yang tepat dalam program pembinaan keterampilan batik ini mengacu pada karakteristik narapidana sebagai peserta pelatihan dalam program pembinaan keterampilan batik.

h. Menyiapkan Daftar Sasaran

Pada tahap menyiapkan daftar sasaran ini, dipersiapkan daftar narapidana perempuan sebagai peserta pelatihan batik yang dibuat oleh *tamping* pembinaan keterampilan. Narapidana yang mengikuti pembelajaran keterampilan ini

berjumlah lima orang, yaitu SM, NH, DW, MJ, dan EM.

i. Menentukan Waktu dan Tempat

Pada tahap menentukan waktu dan tempat program pembinaan keterampilan batik di lembaga pemsarakatan ini berupa peraturan tentang jadwal kegiatan narapidana dari buka blok sampai tutup blok yang dimulai pukul 07.00 – 16.00 WIB. Serta jadwal bimbingan kerja yang dimulai pukul 08.00 – 14.30 WIB yang dilaksanakan di ruang bimbingan kerja/ruang keterampilan.

Selain ada penahapan rencana program pembinaan keterampilan batik, akan tetapi secara praktik pelatih batik tetap memperhatikan prinsip-prinsip atau komponen-komponen yang relatif sama dengan pendidikan formal. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemsarakatan ini mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, yakni mengubah mental narapidana menjadi orang yang baik, meningkatkan pengetahuan narapidana tentang batik, dan meningkatkan keterampilan narapidana melalui berbagai macam keterampilan.

b. Karakteristik dan Jumlah Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemsarakatan ini adalah warga binaan pemsarakatan dengan status narapidana. Total jumlah peserta pelatihan pembelajaran ini berjumlah lima orang yakni SM, NH, DW, MJ, EM. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan dari lima narapidana

ini yang mempunyai motivasi cukup bagus terhadap kegiatan membatik hanya SM dan NH, sedangkan sisanya mempunyai motivasi yang rendah, akan tetapi jika dilihat dari segi karya, semua terbilang cukup sebagai orang pemula belajar batik.

c. Pelatih

Pelatih pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini bertugas melaksanakan pembinaan terhadap narapidana melalui kegiatan membatik yakni Kurniasih, S. Sos. yang menjabat sekaligus sebagai staf bimbingan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

d. Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang diberikan adalah sesuai kebutuhan narapidana, yakni pengetahuan-pengetahuan tentang batik tulis, mulai dari arti, motif, sampai cara membuatnya, serta materi-materi tambahan seperti pembuatan batik jumputan.

e. Sarana dan Prasarana Pelatihan

Sarana dan prasarana pelatihan pembelajaran keterampilan batik ini bersifat sangat terbatas yang didapat dari dana DIPA satuan kerja milik lembaga pemasyarakatan. Sarana yang dimaksud berupa bahan batik, sedangkan prasarana berupa alat-alat batik yang digunakan dalam pembelajaran.

f. Media Belajar

Media belajar pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini berupa karya batik tulis bahan sandang milik Kurniasih yang dijadikan contoh karya bagi narapidana.

g. Ketersediaan Waktu

Ketersediaan waktu pembelajaran keterampilan batik adalah bersifat panjang, fleksibel, dan terbatas. Dikatakan panjang karena menyesuaikan dengan masa hukuman narapidana yang bersangkutan yang berlaku sebagai peserta pelatihan. Bersifat fleksibel berarti bahwa waktu yang tersedia dalam sehari adalah kurang lebih lima jam sesuai dengan jadwal bimbingan kerja, akan tetapi waktu tersebut dapat berbeda dikarenakan oleh kondisi-kondisi tertentu. Serta bersifat terbatas artinya bahwa pembelajaran keterampilan batik ini hanya dapat diikuti oleh narapidana saat mereka masih menjalani hukuman dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan ini.

h. Penjadwalan

Pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini diatur dengan adanya jadwal kegiatan bimbingan atau kegiatan kerja. Kegiatan pembelajaran keterampilan batik ini dimulai pada pukul 08.00 WIB dan diakhiri pada pukul 14.30 WIB, bertempat di ruang bimbingan kerja/keterampilan.

i. Metode Pelatihan

Metode pelatihan atau pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini menggunakan metode praktik/latihan dan pendekatan individual. Praktik atau latihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan narapidana. Pendekatan individual digunakan untuk membentuk sikap narapidana menjadi manusia yang berbudi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

a. Mengolah Kain

Mengolah kain dalam pembelajaran keterampilan batik ini adalah dengan direndam menggunakan *detergent* yang bertujuan untuk menghilangkan kanji serta kotoran-kotoran di kain agar saat pewarnaan kain dapat menyerap zat warna dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wulandari (2011:153) bahwa mengolah kain dalam batik dilakukan dengan cara mencuci kain *mori* untuk menghilangkan kanji. Penggunaan *detergent* untuk bahan mengolah kain ini karena keterbatasan bahan yang ada. Berikut ini adalah gambar narapidana sedang mengolah kain yang akan dibatik.



Gambar 1: SM dan NH sedang Merendam Kain

b. Mendesain

Kegiatan mendesain motif pada pembelajaran keterampilan batik ini tidak memberlakukan beberapa alternatif desain motif, hal ini berarti bahwa motif yang narapidana gambar, maka motif tersebutlah yang akan diterapkan di kain. Kegiatan mendesain motif ini dilakukan dengan menggambar motif-motif yang mereka kehendaki di atas kertas kosong yang terdapat berbagai motif. Jenis gambar yang didesain biasanya gambar-gambar flora yang berasal dari kreativitas masing-masing narapidana sebagai bentuk penggambaran dan pencerahan pengalaman pribadi.



Gambar 2: SM sedang Mendesain



Gambar 3: NH sedang Mendesain

c. Memola

Proses memola dalam pembelajaran ini dilakukan dengan cara menggambar langsung motif di kain menggunakan pensil. Sebelum motif digambar di atas kain, motif ini ditebalkan dahulu menggunakan spidol berwarna gelap, agar gambar motif dapat terlihat dengan jelas di atas kain. Berikut ini merupakan gambar NH dan SM sedang memola karya batik berupa serbet dan syal.



Gambar 4: NH dan SM sedang Memola

d. Mencanting

Proses mencanting yang dilakukan oleh narapidana pada pembelajaran ini terdiri dari *nglowongi*, *ngisen-ngisen*, dan *ngeblok*, sama seperti pendapat Wulandari (2011:154) bahwa proses mencanting sendiri umumnya

melalui tiga tahap, yakni tahap *nglowongi*, *ngisen-isen*, dan *ngeblok*. Berikut ini merupakan gambar SM dan NH sedang mencanting.



Gambar 5: NH sedang *Nglowongi* Karya Syal



Gambar 6: SM sedang *Ngisen-isen* Karya Serbet

e. Mewarna

Zat pewarna yang pernah digunakan dalam pembelajaran ini adalah zat pewarna jenis *naphthol*, *indigosol*, dan *remasol*. Warna *naphthol* adalah warna yang paling sering digunakan untuk membuat karya batik, sedangkan teknik yang digunakan masih celup dan colet. Proses pewarnaan batik di lembaga pemasyarakatan ini bertempat di serambi depan sebelah barat. Berikut gambar NH dan SM sedang mewarna karya batik milik mereka.



Gambar 7: NH dan SM sedang Melarutkan Warna

f. Melorod

Pada proses *perolodandi* lembaga pemasyarakatan ini, narapidana tidak melakukan proses *pelorodan* secara langsung, tetapi dibawa pulang Kurniasih untuk selanjutnya *dilorod* di rumah Beliau, hal ini dikarenakan prasarana yang masih terbatas.

g. Finishing

Finishing batik dalam pembelajaran ini dimasukkan dalam plastik kemasan pembungkus batik yang selanjutnya diberikan label harga dari masing-masing karya. *Finishing* di sini tidak dihaluskan menggunakan seterika terlebih dahulu karena seterika tidak diperbolehkan berada dalam lembaga pemasyarakatan.

3. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Evaluasi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah menilai proses dan hasil batik narapidana dengan penekanan mental, pengetahuan, dan keterampilan, yang dilakukan oleh pelatih batik. Evaluasi mental dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dan bersifat fleksibel dan tidak tertulis. Sikap narapidana dalam pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini mengalami perubahan ke arah yang baik. Evaluasi pada ranah pengetahuan dalam pembelajaran keterampilan batik ini dilakukan selama proses pembuatan batik. Evaluasi pengetahuan ini dapat ditandai dengan pemahaman narapidana tentang batik. Evaluasi pada ranah keterampilan dapat dilihat dari hasil karya batik buatan narapidana yang dinilai oleh pelatih batik. Berikut ini gambar

Kurniasih sedang mengevaluasi karya batik milik SM dan NH.



Gambar 8: Karya Syal SM Dievaluasi oleh Kurniasih



Gambar 9: Karya Syal NH Dievaluasi oleh Kurniasih

B. Bentuk dan Makna Hasil Karya Batik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

1. Serbet Batik Milik SM



Gambar 10: Serbet Batik Milik SM

Serbet batik milik SM ini menggunakan ornamen flora. Bentuk motif pada karya ini termasuk golongan motif modern dengan bentuk corak batik geometris. *Isen-isen* yang digunakan dalam karya ini yaitu *cecek*, *sawut*, dan *ukel*. Karya serbet ini menggunakan warna *naphthol* AS G + Kuning GC dan warna coklat sebagai latar yang didapat dari celupan dua warna, yakni merah *naphthol* AS D + Merah B dan biru *naphthol* AS D + Biru BB.

Serbet batik ini bermakna bahwa kehidupan itu berwarna, ada kalanya di situasi susah, begitupun sebaliknya. Maka, disaat berada di situasi susah tetap sabar dan semangat menjalani kenyataan, percaya bahwa semua kesusahan pasti berlalu, seperti kehidupan yang ada di lembaga pemasyarakatan, sabar dalam menjalani masa tahanan sebagai pertanggungjawaban dari perbuatan diri sendiri, serta tetap semangat menjalani cobaan dengan harapan agar dapat berkumpul atau mengalami kebersamaan nyata dengan orang-orang tersayang kelak (SM, wawancara pada 5 Oktober 2017).

2. Syal Batik Milik SM



Gambar 11: Syal Batik Milik SM

Syal batik milik SM ini termasuk motif modern dengan corak nongeometris yang terinspirasi dari tumbuhan. *Isen-isen* yang digunakan yaitu *cecek*, *sawut*, *ukel*, dan garis bergelombang. Karya syal ini menggunakan warna kuning *naphthol* AS G + Kuning GC pada pencelupan pertama, warna kedua celup warna merah *naphthol* AS D + Merah B.

Karya ini bermakna nasihat serta harapan SM untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat, seperti kehidupan tumbuhan. Tumbuhan tumbuh berawal dari tunas, hingga terus tumbuh menjadi tumbuhan yang berbunga ataupun berbuah, hingga akhirnya akan mati kelak. Tumbuhan sedari tunas mampu memberi kabar gembira bahwa ia tumbuh dan akan memberi keberuntungan bagi manusia. Begitu

kehidupan manusia diibaratkan seperti tumbuhan, mampu memberi kebermanfaatan bagi orang lain (SM, wawancara pada 5 Oktober 2017).

3. Serbet Batik Milik NH



Gambar 12: Serbet Batik Milik NH

Serbet batik milik NH ini termasuk dalam golongan ornamen modern yang terinspirasi dari tumbuhan/flora. *Isen-isen* yang digunakan dalam karya ini yaitu *ucecek*, *sawut*, dan *ukel*. Karya serbet ini menggunakan warna kuning yang didapat dari pencelupan *naphthol AS G + Kuning GC* dan warna latar merah *naphthol AS D + Merah B* yang menghasilkan warna oranye. Pada karya ini pun terdapat sebuah motif abstrak dan garis-garis abstrak.

Makna karya serbet milik NH ini adalah tentang rasa sayang kepada keluarga dan air mata/penyesalan. Siapapun pasti mempunyai perasaan sayang terhadap anggota keluarganya, begitu juga dengan NH, akan tetapi keadaan membuat NH mendekam di lembaga pemasyarakatan, sehingga tidak bisa berkumpul dengan keluarganya (NH, wawancara pada 5 Oktober 2017)

4. Syal Batik Milik NH



Gambar 13: Syal Batik Milik NH

Syal batik milik NH ini menggunakan ornamen flora yang terinspirasi dari tumbuhan dan termasuk dalam golongan motif modern dengan corak batik nongeometris. *Isen-isen* yang digunakan dalam karya ini hanya *ucecek*. Pada karya ini ada garis abstrak (garis bergelombang dan zig-zag) yang memenuhi latar kain. Karya syal ini menggunakan warna *naphthol AS G + Kuning GC* dan warna coklat sebagai latar yang didapat dari celupan dua warna, yakni merah *naphthol AS D + Merah B* dan biru *naphthol AS D + Biru BB*.

Karya ini menceritakan bahwa kehidupan diibaratkan jalan yang penuh liku-liku yang tergambar melalui garis bergelombang yang menyerupai jalan yang penuh dengan belokan landai, adapun garis zig-zag yang merupakan belokan tajam yang berarti cobaan yang berat pasti pernah menyelimuti setiap manusia. Karya ini bermakna bahwa kehidupan manusia penuh cobaan, maka sebagai manusia yang bijak harus menjalani cobaan dengan ilkhlas, demi rasa cinta dan kebersamaan dengan keluarga (NH, wawancara pada 5 Oktober 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama, perencanaan pembelajaran dilakukan secara tidak tertulis, yang dapat dilihat dengan adanya penahapan perencanaan program pembinaan keterampilan batik oleh petugas pemasarakatan dengan tahapan: menentukan kelompok sasaran; mengidentifikasi kelompok sasaran; mempelajari data tentang kelompok sasaran; menentukan prioritas kebutuhan; menetapkan topik dan tujuan program; menyusun materi; memilih dan menentukan metode; menyiapkan daftar sasaran; dan menentukan waktu dan tempat. Serta oleh pelatih batik dengan memperhatikan komponen-komponen yang relatif sama dengan pendidikan formal, yaitu: tujuan pelatihan; karakteristik dan jumlah peserta pelatihan; pelatih; materi pelatihan; sarana dan prasarana pelatihan; media belajar; ketersediaan waktu; penjadwalan; dan metode pelatihan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik terdiri dari kegiatan mengolah kain, mendesain motif, memola, mencanting, mewarna, *melorod*, dan *finishing*, pada pelaksanaan ini tidak dilaksanakan secara utuh yaitu pada proses *melorod*. Ketiga, evaluasi pembelajaran keterampilan batik yang dilakukan relatif sama dengan evaluasi pada pendidikan

formal yakni evaluasi proses dan hasil oleh pelatih batik dengan penekanan mental, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Bentuk dan makna hasil batik narapidana Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) bentuk batik yang dibuat oleh narapidana berupa: a) serbet dan b) syal. Semua motif yang dipakai dalam karya-karya tersebut merupakan flora/tumbuhan; 2) makna batik karya narapidana yakni sebagai berikut: a) serbet batik milik SM menggambarkan makna bahwa kehidupan manusia yang penuh warna, tidak terkecuali kehidupan SM; b) syal batik milik SM bermakna harapan SM untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain; c) serbet batik milik NH bermakna rasa sayang NH terhadap keluarga dan air mata/penyesalan; dan d) syal batik milik NH bermakna bahwa kehidupan manusia itu penuh dengan cobaan.

Saran

1. Dikarenakan perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini dilakukan secara tidak tertulis, maka sebaiknya perlu dibuat perencanaan secara tertulis oleh pelatih batik atau petugas pemasarakatan sebagai pedoman agar pembelajaran keterampilan batik dapat mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki pihak lembaga pemasarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasiyan. 2010. "Batik Riwayatmu Kini: Beberapa Catatan Tegangan Kontestasi". *Artikel*. Diunduh dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Kasiyan,%20M.Hum./Batik%20Riwayatmu%20Kini-Beberapa%20Catatan%20Tegangan%20Kontestasi%20\(Prosiding%20Seminar%20Nasional,%202010\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Kasiyan,%20M.Hum./Batik%20Riwayatmu%20Kini-Beberapa%20Catatan%20Tegangan%20Kontestasi%20(Prosiding%20Seminar%20Nasional,%202010).pdf) pada 13 Desember 2017.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marzuki, H. M. Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal-Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal. Diunduh dari <http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/permendikbud-nomor-81-tahun-2013-tentang-pendirian-satuan-pendidikan-nonformal.pdf> pada 05 Maret 2017 pukul 05.48 WIB.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan Keduapuluhdua. Bandung: Alfabeta.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&sqi=2&ved=0ahUKEwilx5-8pZnTAhXFfrwKHWVPAs0QFghPMAg&url=http%3A%2F%2Fwww.bpkp.go.id%2Fuu%2Ffiledownload%2F4%2F71%2F1464.bpkp&usg=AFQjCNEiCxmarsALEnLCamG1qeg3V28otg&bvm=bv.152174688,d.dGc> pada 05 Maret 2017 pukul 05.45 WIB.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.